

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prevalensi Penyakit Ginjal Kronik (PGK) saat ini meningkat pesat di seluruh dunia dan di akui sebagai masalah kesehatan global (*Indonesian Renal Registry (IRR)*,2015). Kasus penyakit ginjal kronik laporan dari *The United States Renal Data System (USRDS)* (2016) terdapat 120.668 kasus dimana terjadi peningkatan 1.1 % dari tahun 2013. Di Indonesia angka kejadian penyakit ginjal kronik berdasarkan data dari Riskesdas (2013) penyakit ginjal kronik menempati urutan ke sepuluh dari sepuluh penyakit terbanyak, dimana prevalensi gagal ginjal kronis 0,2 % dari penduduk Indonesia. Hanya 60 % dari pasien gagal ginjal kronis tersebut yang menjalani terapi dialisis. Di Provinsi Sumatera Barat penyakit ginjal kronis 0,2 % dari pasien penyakit ginjal kronik di Indonsia, termasuk pasien mengalami pengobatan, terapi penggantian ginjal, dialysis dan hemodialisis (Riskesdas,2013).

Penyakit ginjal kronik ini akan menimbulkan gejala yang berbeda sesuai dengan penurunan fungsi dan stadium penyakitnya. Pada stadium 1 dan 2 biasanya tidak menimbulkan gejala apapun, sedangkan pada stadium 3 dan 4 gejala klinis dan laboratorium menjadi lebih nyata (Jameson & Loscalzo, 2013). Bahkan hingga laju filtrasi glomerulus sebesar 60 % pasien masih asimtomatik namun sudah terjadi peningkatan kadar urea dan

kreatinin serum (KEMENKES RI, 2017). Jika gejala berkembang menjadi stadium 5 akan berefek pada kematian, kecuali dilakukan terapi pengganti ginjal seperti hemodialisis (Jameson & Loscalzo, 2013).

Di Amerika Serikat, kejadian hemodialisis menunjukkan peningkatan, dimana data tahun 2013 terdapat 654, 683 jiwa dan pada tahun 2014 menjadi 678,383 pasien. Sementara di Indonesia berdasarkan data *Indonesian Renal Registry (IRR)* (2015), menyebutkan jumlah pasien melakukan hemodialisis meningkat dari tahun ke tahun, dimana pada tahun 2015 yaitu terdapat 2.105.000 pasien baru dan pasien yang aktif melakukan hemodialisis yaitu sebanyak 3.055.400 pasien. Sumatera Barat dari 7 unit hemodialisa yang di laporkan terdapat 237 pasien baru dan 256 pasien aktif menjalani hemodialisa. Data *medical record* di RSUP Dr. M. Djamil Padang, pada tahun 2016 pasien yang rawat jalan yang menjalani hemodialisa sebanyak 2096 orang, sedangkan yang rawat inap sebanyak 494 orang dan periode Januari – Juli 2017 yang rawat jalan sebanyak 4562 orang dan yang rawat inap sebanyak 644 orang, dari data tersebut diatas menunjukkan bahwa penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa semakin meningkat setiap tahunnya.

Hemodialisis biasanya dilakukan paling sedikit 2 atau 3 kali seminggu dengan lama waktu 4 – 5 jam. Ketergantungan pasien penyakit ginjal kronik seumur hidup pada alat hemodialisis, akan tetapi alat tersebut tidak bersifat menyembuhkan penyakit ginjal kronik, hanya dapat memperpanjang usia tanpa batas jelas. Pasien tetap akan mengalami sejumlah permasalahan dan komplikasi (Smeltzer & Bare, 2002). Permasalahan yang timbul akibat ketergantungan pada alat dialisis atau harus melakukan hemodialisa seumur hidupnya, antara lain terjadinya perubahan dalam kehidupan pasien, seperti perubahan biologis, psikologi, sosial, spiritual. Secara biologis yang dirasakan seperti mual, muntah, nyeri, lemah otot dan edema dan perubahan fisik yang disebabkan adanya peningkatan ureum, sehingga akan mengakibatkan seluruh tubuh menjadi gatal-gatal yang menimbulkan warna kulit

berubah menjadi bercak-bercak hitam. Hal tersebut merupakan sebagian dari manifestasi klinik dari pasien yang menjalani hemodialisis (Smeltzer & Bare, 2002 ; Jameson & Loscalzo, 2013).

Kondisi penyakit yang tidak dapat diramalkan, biaya yang harus dikeluarkan cukup mahal, kesulitan dalam mempertahankan pekerjaan, dorongan seksual yang menghilang serta impotensi, perkawinan, ketakutan terhadap kematian dan beban yang ditimbulkan pada keluarga, hal tersebut merupakan perubahan psikologi dan sosial yang terjadi pada pasien yang menjalani hemodialisis (Smeltzer & Bare, 2002). Kondisi tersebut dapat menyebabkan klien merasa hidup tidak berguna, hidup bergantung dengan orang lain, tidak mampu melakukan pekerjaan seperti semula, tidak mampu melakukan perannya dengan baik, merasa malu dengan keadaan dirinya dan merasa dirinya tidak memiliki harapan, keinginan serta tujuan hidup, kondisi ini menggambarkan adanya tanda dan gejala pada pasien dengan harga diri rendah (Stuart, 2005). Hal ini di dukung oleh penelitian Gerogianni & Babatsikou (2013), salah satu dampak psikososial dari tindakan hemodialisis adalah seperti harga diri rendah yang disebabkan oleh keterbatasan aktivitas fisik, sering di rawat di rumah sakit, ketidak pastian tentang masa depan dan meningkatnya ketergantungan pasien terhadap keluarga.

Selain itu, pasien hemodialisa dengan harga diri rendah tidak mempunyai motivasi untuk bekerja dan beraktivitas (Videbeck,2008). Terdapatnya permasalahan akibat hemodialisa akan menghambat pasien dalam menjalani terapi (Djoko, 2008). Oleh karena itu dibutuhkan motivasi yang dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh dan menentukan keyakinan, nilai kesehatan individu serta menentukan tentang

program pengobatan yang diterima (Bukhori, 2006). Sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan mempunyai makna hidup yang positif (Coentrao et al., 2012).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Puspita., (2011), menunjukkan bahwa motivasi pasien penyakit ginjal kronik yang melakukan hemodialisa, sebagian responden memiliki motivasi positif yaitu sebanyak 56,7 %, karena keyakinan dan harapan yang kuat dalam menjalani terapi hemodialisa. Sementara itu yang memiliki motivasi negatif sekitar 43,3, hal ini karena keinginan yang kurang dalam menjalani terapi hemodialisa. Togatorop (2011) menyatakan bahwa motivasi pasien penyakit ginjal kronik dalam kategori positif sebanyak 62,5 % dan kategori negatif sebanyak 37,5 %. Hal ini secara tidak langsung mengungkapkan bahwa motivasi pasien di pengaruhi oleh berbagai multi dimensi hidup yang sangat luas seperti kesehatan fisik, psikologis, tingkat kemandirian, hubungan sosial, keyakinan pribadi dan status sosial ekonomi (CDC, 2011).

Selain itu, pasien hemodialisa dengan harga diri rendah juga akan mengalami makna hidup yang negatif. Makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri maupun dalam keadaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, dalam keadaan bahagia dan juga dalam penderitaan karena gagal, sakit, dan lain-lain. Makna dalam musibah menunjukkan bahwa dalam penderitaan sekalipun makna hidup tetap dapat ditemukan. Makna hidup bagian dari kenyataan hidup yang dapat ditemukan dalam setiap kehidupan. Makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapa pun tetapi hanya dapat dipenuhi jika dicari dan ditemukan oleh diri sendiri (Bastaman, 2007).

Frankl dalam Bastaman (2007), mengemukakan bahwa setiap manusia memiliki kemampuan untuk memaknai hidup dan mengambil sikap terhadap penderitaannya

dan peristiwa tragis, juga terhadap penyakit yang tidak dapat dielakkan lagi yang menimpa diri sendiri. Sekalipun upaya mengatasi telah dilakukan secara optimal. Keberhasilan memenuhi makna hidup akan menyebabkan kehidupan di rasakan berarti dan berharga yang pada akhirnya menyebabkan kehidupan bermakna. Sebaliknya jika hasrat untuk hidup bermakna tidak dapat terpenuhi akan menyebabkan kehidupan tidak bermakna (*Meaningless*) (Bastaman, 2007).

Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mariyanti et al, (2013) yang menyatakan bahwa dua dari tiga subjek telah berhasil menemukan makna hidup, yaitu melalui pemenuhan sumber nilai makna hidup yaitu, *creative values*, *experiential values*, dan *attitudinal values*. sedangkan satu subjek kurang mendapatkan cinta kasih, serta menjadikan kebahagiaan sebagai objek dan tujuan hidup yang membuat masih berada dalam tahap proses pencarian makna hidup. Sehingga membawa pada perasaan *meaningless* dengan merasa adanya perasaan tidak berdaya, pesimis, merasa tidak percaya diri dan merasa tidak berarti (Mariyanti et al., 2013). Penelitian Romadhoni & Setyawati, (2013), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara penyesuaian diri dengan kebermaknaan hidup pada penderita ginjal kronik di RSUD Banyumas. Penderita yang memiliki penyesuaian diri tinggi maka memiliki makna hidup yang tinggi, begitu juga sebaliknya apabila penyesuaian diri rendah maka makna hidup juga rendah.

Pasien hemodialisa dengan harga diri, mereka lebih dominan memandang aspek negatif dirinya dan kurang termotivasi dalam mencari makna kehidupannya ataupun dalam pencapaian tujuan hidup. Oleh karena itu untuk meningkatkan harga diri pada pasien hemodialisa, maka Intervensi keperawatan yang dapat dilakukan seorang

perawat dalam mengatasi diagnosa keperawatan dimulai dengan intervensi keperawatan generalis sampai dengan spesialis yang ditujukan untuk individu, keluarga dan kelompok (Stuart, 2005). Intervensi keperawatan generalis bertujuan untuk membantu pasien mengenal kemampuan-kemampuan yang masih dimiliki setelah menjalani hemodialisa. Sedangkan intervensi keperawatan spesialis diberikan bila intervensi generalis tidak mampu mengatasi masalah harga diri pasien.

Intervensi keperawatan spesialis yang dapat diberikan pada pasien dengan harga diri rendah adalah terapi individu seperti terapi kognitif, terapi perilaku, logoterapi individu ; terapi kelompok, seperti terapi suportif dan logoterapi kelompok ; terapi keluarga, berupa terapi psikoedukasi keluarga ; dan terapi komunitas, berupa terapi asertif komunitas (Stuart, 2005). Dapat disimpulkan bahwa logoterapi merupakan terapi spesialis yang dapat ditujukan pada individu yang mengalami harga diri rendah.

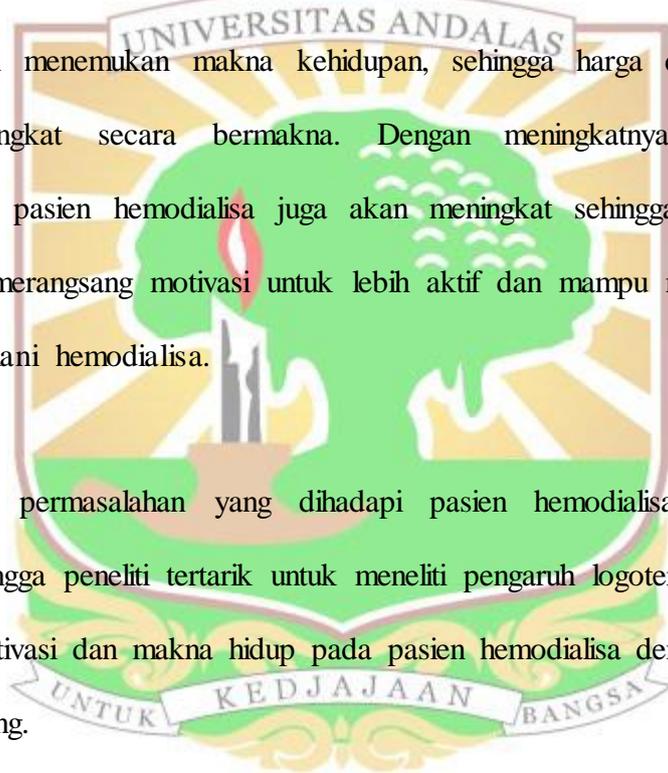
Logoterapi merupakan salah satu terapi spesialis dalam upaya memusatkan penemuan makna hidup dimana mengarahkan klien untuk berusaha mengembangkan sikap (*attitude*) yang tepat dan positif dan merealisasikan nilai-nilai bersikap (*attitude values*) sebagai salah satu sumber makna hidup (Bastaman, 2007). Tujuan umum dari logoterapi ini adalah mengembangkan diri untuk meraih kualitas hidup yang lebih bermakna dan mengubah sikap terhadap penderitaan sebagai alat untuk menemukan tujuan hidup (Bastaman, 2007). Oleh karena itu melalui logoterapi diharapkan pasien yang menjalani hemodialisa dengan harga diri rendah dapat mengambil sikap yang positif terhadap permasalahan yang dialami selama menjalani hemodialisa, sehingga dapat meraih kualitas hidup yang lebih bermakna.

Keefektifan pemberian logoterapi individu ini telah menunjukkan hasil dalam mengatasi masalah kesehatan yang dialami pasien. Marshall (2011), mengatakan bahwa logoterapi dapat melihat individu secara holistik yang meliputi gambaran diri, kepercayaan diri, kemampuan individu dalam mengatasi stres dan menemukan makna hidup. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, (2007), terjadi peningkatan harga diri pada lansia di panti werdha Malang setelah diberikan terapi logoterapi kelompok. Penelitian Kanine (2011) menemukan penurunan respon ketidakberdayaan yang signifikan pada kelompok yang mendapatkan terapi generalis dan logoterapi individu dibanding kelompok yang hanya mendapatkan terapi generalis. Penelitian Mustikasari et al., (2017) di dalam penelitian bahwa terdapat perubahan tingkat depresi pada klien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisa setelah mendapatkan logoterapi *medical ministry* di Rumah Sakit Peln dan terlihat ada perubahan perilaku yang negatif kearah positif. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa logoterapi sangat dibutuhkan dan berpengaruh pada pasien yang mengalami masalah psikososial termasuk harga diri rendah.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan di unit hemodialisa RSUP Dr. M. Djamil Padang pada 30 Agustus 2017 kepada 10 orang pasien yang sedang menjalani terapi hemodialisa, 6 dari pasien tersebut mengatakan bahwa pasien merasa sedih karena mendapat cobaan yang begitu berat, pasien merasa pesimis, tidak berdaya, merasa tidak berarti, merasa tidak berguna lagi, merasa selalu merepotkan keluarga, dan merasa dirinya tidak memiliki harapan, namun penyakit yang diderita tidak bisa disembuhkan. Sedangkan biaya sudah banyak dikeluarkan, ditambah lagi dengan adanya perubahan kulit menjadi hitam dan rasa gatal yang berlebihan sering muncul.

Pada pasien yang menjalani hemodialisa dengan harga diri rendah, mereka lebih dominan memandang aspek negatif dirinya dan kurang bergairah dalam mencari makna kehidupan ataupun dalam pencapaian tujuan hidup. Melalui logoterapi individu *medical ministry* bisa mendapatkan berupa nilai-nilai bersikap seperti menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, keberanian menghadapi bentuk penderitaan yang tidak mungkin terelakkan serta memberikan semangat hidup menjadi bermakna. Penerapan logoterapi *medical ministry* pada pasien hemodialisa dengan harga diri rendah akan membantu dalam merealisasikan nilai-nilai bersikap positif dan menemukan makna kehidupan, sehingga harga diri pasien hemodialisa dapat meningkat secara bermakna. Dengan meningkatnya harga diri, maka kepercayaan pasien hemodialisa juga akan meningkat sehingga hal tersebut sangat baik untuk merangsang motivasi untuk lebih aktif dan mampu menjaga sikap optimis dalam menjalani hemodialisa.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi pasien hemodialisa dengan harga diri rendah, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh logoterapi *medical ministry* terhadap motivasi dan makna hidup pada pasien hemodialisa dengan harga diri rendah di kota Padang.



1.2 Rumusan Masalah

Hemodialisis bertujuan untuk mengambil zat – zat nitrogen yang toksik dari dalam darah dan mengeluarkan air yang biasanya dilakukan tiga kali seminggu selama paling sedikit 3 atau 4 jam per kali terapi. (Smeltzer & Bare, 2002). Pasien yang menjalani hemodialisis mengalami berbagai masalah yang timbul akibat tidak berfungsinya ginjal. Hal ini menjadi stressor fisik yang berpengaruh pada berbagai dimensi kehidupan pasien yang meliputi biologi, psikologi, sosial, spiritual (biopsikososial). Berbagai penelitian yang sudah dilakukan pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa seumur hidup dapat menimbulkan masalah psikososial seperti kecemasan (ansietas), depresi, isolasi sosial, kesepian, ketidak berdayaan dan putus asa , kondisi tersebut menjadi masalah yang sangat penting yang membutuhkan motivasi dan dukungan sosial dari berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas hidup dan menilai makna hidupnya negatif (Smeltzer & Bare, 2002).

Maka untuk mengatasi masalah sehingga klien dapat memaknai hidupnya positif maka diperlukan terapi spesialis, adapun terapi spesialis yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut adalah logoterapi *medical ministry* terhadap motivasi dan makna hidup pada pasien hemodialisa dengan harga diri rendah di kota Padang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh logoterapi *medical ministry* terhadap motivasi dan makna hidup pada pasien hemodialisa dengan harga diri rendah di kota padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Teridentifikasi gambaran karakteristik (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pendidikan dan lama menjalani hemodialisa) pasien hemodialisis di kota Padang.

1.3.2.2 Teridentifikasi gambaran motivasi dan makna hidup sebelum dan sesudah diberikan logoterapi *medical ministry* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol di kota Padang.

1.3.2.3 Teridentifikasi gambaran buku kerja logoterapi *medical ministry* pada kelompok intervensi di kota Padang

1.3.2.4 Teridentifikasi pengaruh sebelum dan setelah pemberian logoterapi *medical ministry* terhadap peningkatan motivasi dan makna hidup pada kelompok intervensi di kota Padang.

1.3.2.5 Teridentifikasi perbedaan motivasi dan makna hidup pada kelompok intervensi dan kontrol di kota Padang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini akan memberikan hasil yang menjadi dasar dalam pengembangan intervensi keperawatan jiwa yang befokus pada perawat dan terapi spesialis jiwa khususnya untuk pasien yang menderita penyakit ginjal kronis yang sedang menjalani hemodialisa. Manfaat aplikatif lain dari penelitian ini adalah dapat menjadi masukan bagi lembaga pelayanan untuk mengintegrasikan intervensi keperawatan pada pasien penyakit ginjal kronis yang sedang menjalani hemodialisa.



1.4.2 Manfaat keilmuan

Bagi institusi pendidikan keperawatan jiwa spesialis untuk dapat di jadikan tambahan bagi pendidikan bahwa logoterapi *medical ministry* dapat di terapkan untuk dijadikan intervensi keperawatan khususnya pasien penyakit ginjal kronis yan sedang menjalani hemodialisa.

1.4.3 Manfaat Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi sebagai dasar untuk dikembangkan dalam penelitian lebih lanjut khususnya dalam *Nefrologi* sistem sebagai *evidence based* dalam pengembangan ilmu keperawatan.

